



Rekognisi Axel Honneth: Sound Horeg dan Pengakuan Sosial

Muhammad Faroh Ilhami

Universitas Muhammadiyah Malang

farohilham28@gmail.com

Abstract: This study examines the cultural phenomenon of sound horeg that has recently developed within Indonesian society, particularly in East Java, functioning as a form of cultural expression and entertainment. Sound horeg is characterized by the use of extremely high-powered loudspeakers that create an electronic and disco-like musical atmosphere in public spaces such as carnivals and street parades. This development signifies a shift in the function of loudspeakers from merely serving as supporting equipment for events to becoming the central attraction. Although sound horeg has gained popularity among various social groups, its emergence has also sparked debate because it is often perceived as disruptive to public comfort and order. This research employs a qualitative method, collecting data from literature, digital sources, and documentation. The data were analyzed using both deductive and inductive approaches to uncover the cultural meanings and social relations established within the community of sound horeg enthusiasts. Axel Honneth's theory of social recognition is used as the analytical framework for this study. The findings indicate that sound horeg is not merely a means of entertainment but has evolved into a medium for obtaining social recognition within society. According to Honneth, there are three forms of recognition. First, recognition of love is reflected in the emotional closeness within the community. Second, recognition of rights appears in efforts to gain legitimacy in expressing themselves in public spaces. Third, recognition of solidarity emerges from a sense of pride and the collective identity formed among sound horeg enthusiasts.

Keywords: Recognition, Sound Horeg, Axel Honneth

Abstrak: Penelitian ini membahas fenomena budaya sound horeg yang saat ini berkembang di masyarakat Indonesia, terutama di Jawa Timur, yang menjadi ekspresi budaya dan sarana hiburan. Sound horeg ditandai dengan adanya pengeras suara yang berkapasitas besar dan menghadirkan suasana musik elektronik dan diskotik yang ditampilkan dalam ruang publik seperti karnaval dan arak-arakan di jalanan. Perkembangan ini menunjukkan pergeseran fungsi pengeras suara yang hanya sebagai pelengkap acara berubah menjadi pusat perhatian.

Meskipun diminati banyak kalangan, kemunculan sound horeg menjadikan perdebatan karena seringkali dianggap mengganggu kenyamanan dan ketertiban umum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data melalui literatur, sumber digital, dan dokumentasi. Analisis dilakukan secara deduktif dan induktif untuk memahami makna budaya dan relasi sosial yang terbentuk dalam komunitas penikmat sound horeg. Teori pengakuan sosial Axel Honneth digunakan sebagai alat analisis dari penelitian ini. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sound horeg tidak semata hanya sebagai sarana hiburan saja, tetapi juga bergeser menjadi alat untuk memperoleh pengakuan sosial di dalam masyarakat. Ada tiga pengakuan dalam pandangan Honneth. Pertama, pengakuan cinta terlihat melalui kedekatan emosional dalam komunitas. Kedua, pengakuan hak melalui upaya mendapat legitimasi dalam berekspresi di ruang publik. Ketiga, pengakuan solidaritas melalui rasa bangga serta identitas kolektif yang dibangun oleh pecinta sound horeg.

Kata Kunci: Recognition, Sound Horeg, Axel Honneth.

Pendahuluan

Dinamika masyarakat Indonesia yang sangat beragam menjadikan begitu kompleksnya fenomena dan budaya yang dihasilkan. Oleh karena itu, perubahan budaya yang terjadi di Indonesia menjadi sangat rumit dan penuh tantangan. Kehidupan masyarakat yang dulunya dikenal dengan budi pekerti luhur kini telah terpengaruh oleh arus globalisasi yang sangat kuat. Masuknya berbagai ideologi asing seperti kapitalisme, liberalisme, materialisme, pragmatisme, dan hedonisme, telah merubah kehidupan masyarakat menjadi pencari sensasi melalui dunia digital dan cyber multimedia¹.

Dari sosial media yang sangat mudah diakses dan juga didukung globalisasi yang sangat masif menjadikan trend sound horeg ini semakin diminati dalam masyarakat. Yang sebelumnya sound system hanya untuk kegiatan seperti pernikahan, khitanan, pengajian, acara budaya, dan lain sebagainya, kini turun ke jalan mejadi ajang untuk bahan “tontonan”. Yang sebelumnya sebagai alat pelengkap sebuah event berubah menjadi pemeran utama dalam sebuah event dengan *live disk joki* dan digunakan sebagai kernal². Bergesernya kegunaan sound system ini tentunya juga melahirkan pergeseran makna dan budaya pada masyarakat. Yang sebelumnya sound

¹ Awaluddin, ‘DINAMIKA BUDAYA DALAM ERA GLOBALISASI: STUDI KASUS DI INDONESIA’, *Jurnal Socia Logica*, 2 (2023).

² Jurnal Nusa, ‘Trend Sound Horeg, Digital Native Sarat Omzet’, *Jurnal Nusa*, 2023.

system yang sebelumnya hanya sebatas alat pengeras suara bergeser menjadi sebuah identitas baru masyarakat.

Antusias masyarakat terhadap sound horeg ini cukup tinggi karena untuk menyewa atau mendatangkan untuk sebuah event membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Begitupun juga ketika ada event, masyarakat rela mendatangi tempat event yang cukup jauh tersebut. Event sound horeg ini semakin sering terjadi ketika perayaan kemerdekaan atau event lain seperti karnaval atau arak-arakan. Bahkan ada event khusus sound horeg dan dikenakan tiket untuk dapat menontonnya. Di sisi lain masyarakat juga banyak yang menolak dengan adanya sound horeg tersebut. Sound horeg dianggap dapat mengganggu ketertiban umum, kesehatan, merusak fasilitas, dan juga bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Fenomena demikian tidak hanya berlangsung pada level praktik budaya lokal, akan tetapi telah menjadi perhatian media massa nasional dan lokal. Sejumlah pemberitaan menyoroti masifnya pertunjukan sound horeg di Jawa Timur yang memantik antusiasme tetapi juga menimbulkan penolakan dari masyarakat karena dianggap mengganggu ketertiban umum dan kenyamanan lingkungan³⁴. Pemberitaan ini menunjukkan sound horeg telah berkembang menjadi isu sosial yang melampaui hanya sekedar selera musik semata.

Jika dilihat lebih lanjut, sound horeg bukan hanya sekedar perkara selera musik atau volume suara. Tetapi sebagai bentuk ekspresi sosial di mana eksistensi di ruang publik diperebutkan. Oleh karena itu, sound horeg bukan hanya sekedar pro-kontra semata, tetapi bentuk representasi dan makna dalam ranah kebudayaan yang cukup kompleks⁵. Kebutuhan akan diakui eksistensi mereka tumpah di jalanan dan berupaya menarik perhatian banyak orang.

Dalam analisis fenomena sosial tentang pengakuan sosial tentunya sangat relevan dengan tori pengakuan sosial yang dikembangkan oleh Axel Honneth. Teori pengakuan sosial ini menekankan bagaimana pengakuan menjadi

³ Angling Adhitya Purbaya, 'Pakar Unnes Soal Sound Horeg: Jangan Jadi Tradisi Yang Merugikan', *Detikjateng*, 2024.

⁴ Rafi Alvirtyantoro, 'Mengenai Fenomena Sound Horeg', *Medcom.Id*, 2024 <[⁵ Mohammad Fikri, 'Ketika Suara Diharamkan: Sound Horeg Dan Politik Kebisingan Di Jember', *Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial*, 3.2 \(2025\), pp. 1–17.](https://www.medcom.id/hiburan/indis/Rb1DoB2N-mengenai-fenomena-sound-horeg-sejarah-dan-artinya#:~:text=Sebenarnya kemunculan Sound Horeg dimulai,) di rumah masing-masing.> [accessed 2 September 2024].</p>
</div>
<div data-bbox=)

kebutuhan dasar manusia. Pengakuan ini tidak hanya terbatas pada pribadi seseorang tetapi juga pada dimensi sosial, ekonomi, dan budaya⁶.

Rekognisi Axel Honneth

Axel Honneth merupakan filsuf dan teorikus sosial. Honneth lahir di Essen, Jerman Barat pada 18 Juli 1949, dan selanjutnya menjalani pendidikan di Bonn, Bochum, Berlin, dan Munich. Di Munich, Honneth dibimbing oleh Jurgen Habermas dan mengajar di Free University of Berlin dan New School sebelum pindah ke Johann Wolfgang Goethe-University di Frankfurt pada 1996.

Honneth memfokuskan pemikirannya pada filsafat moral dan politik, terutama pada relasi antara kekuasaan, pengakuan, dan penghormatan. Inti dari pemikirannya adalah prioritas terhadap hubungan intersubjektif dan pengakuan dalam relasi sosial. Ini tidak hanya memiliki kaitan dengan ekonomi atau politik semata, tetapi berkaitan dengan identitas personal individu.

Dalam buku berjudul *The Struggle for Recognition: Moral Grammar of Social Conflicts*. Dalam buku ini menjelaskan tentang perjuangan memperoleh rekognisi atau pengakuan dalam arti yang digunakan oleh Hegel. Honneth banyak menggunakan teori yang dikembangkan oleh George Herbert Mead. Teori komunikasi juga mempengaruhi dari karya yang dihasilkan oleh Honneth yang kemudian menghasilkan teori kritisnya sendiri⁷.

Pengakuan sendiri menurut etimologis memiliki arti ‘menemukan’ atau ‘mengetahui sesuatu atau seseorang sekali lagi’. Menurut etimologi ini pengakuan sendiri memiliki arti tindakan untuk memperoleh pengetahuan sekali lagi, yang memiliki kemungkinan untuk melihat seseorang yang kita temui dalam kehidupan kita dengan cara pandang yang baru, dengan “mata yang baru”. Dengan kata lain, memiliki perhatian yang benar pada ciri atau sifat dan aspek yang tidak di sadari atau dilihat saat pengenalan awal. Pengakuan sendiri merupakan sejenis “*detour*” dalam perputaran sosial manusia⁸.

⁶ Irviani Anwar Ibrahim, Syamsu A Kamaruddin, and Arlin Adam, ‘Pengakuan Sosial Dan Ketidaksetaraan Kesehatan: Analisis Malnutrisi Melalui Lensa Teori Axel Honneth’, *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7.4 (2024), pp. 1451–60.

⁷ Rustono Farady Marta, ‘Perjuangan Multikulturalisme Perhimpunan Indonesia Tionghoa Dalam Perspektif Rekognisi Axel Honneth’, *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 4.01 (2018), pp. 23–31.

⁸ Sintus T Runesi, ‘Pengakuan Sebagai Gramatika Intersubjektif Menurut Axel Honneth’, *Melintas*, 30.3 (2014), pp. 323–45.

Honneth yang memiliki landasan pemikiran yang dipengaruhi oleh Hegel dan Mead mengenai tiga jenis kondisi sosial yang menjadi syarat normatif otonomi subjektif pada tingkat pengetahuan. Pertama, hidup afektif yang terjadi dalam ruang intim yaitu cinta. Kedua, subjek dapat melihat dirinya sama dengan semua orang, sebagai subjek yang utuh secara hukum. Ketiga, subjek melihat bahwa kontribusinya dalam kehidupan sosial dapat diakui dan dihargai. Tiga jenis ini memiliki jenis berbeda sebagai dasar dalam pemaknaan dan dalam upaya mencapai tujuan. Cinta dapat dikategorikan sebagai medium pengakuan, hukum merupakan forma yang memiliki kemungkinan terjadinya relasi diri, dan solidaritas mengandung potensi bagi perkembangan moral masyarakat⁹.

Tiga model relasi secara praktis dapat dicapai dan dijaga melalui hubungan intersubjektif, melalui kesaling-pengakuan (*mutual recognition*) antar satu dengan yang lainnya. Maka, kondisi realisasi diri tergantung pada bagaimana hubungan kesaling-pengakuan dapat dibentuk. Hubungan intersubjektif bergerak dengan cara dialektis mulai dari level intim emosional secara antara ibu dan bayi, menuju level yang lebih luas seperti pengakuan hak hukum, dan selanjutnya level pengakuan komunitas yang cakupannya lebih luas sebagian dari “kita”. Honneth sendiri menafsirkan dialektika tahapan pembentukan identitas dari “saya” menjadi “kita” dalam komunitas¹⁰.

1. Wilayah Subjektif: Cinta (*love and self-confidence*)

Bagi Honneth cinta merupakan unsur utama bagi adanya pengakuan yang dialami oleh individu dalam masyarakat sekaligus menjadi dasar bagi terbangunnya kepercayaan diri. Hegel mengungkapkan bahwa cinta merupakan tahap pertama pengakuan timbal balik untuk mencapai kebutuhan masing-masing. Dalam relasi ini kedua subjek memiliki keterkaitan kebutuhan saling ketergantungan satu dengan lainnya. Tentunya cinta tidak hanya terbatas dalam keluarga, tetapi juga pada relasi di luar keluarga.

2. Wilayah objek: hak dan rasa hormat (*right and self-respect*)

Yang dimaksud Honneth tentang self-respect adalah sebuah rasa memiliki atas mastabat universal manusia. Memiliki self-respect berarti memiliki rasa sebagai pribadi. Yakni sebagai agen yang memiliki tanggung

⁹ Runesi.

¹⁰ Axel Honneth, *The Struggle for Recognition: The Moral Grammar of Social Conflicts* (The MIT Press, 1996).

jawab atas moral atau sebagai seseorang yang mampu terlibat dalam jenis pertimbangan publik. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa sebagai agen yang rasional dan otonom, seseorang memiliki hak untuk dengan bebas dalam mengekspresikan dirinya, individu dapat menuntut tetapi juga dapat dituntut pertanggungjawaban¹¹.

3. Wilayah sosial: Solidaritas dan harga diri (*solidarity and self-esteem*)

Self-esteem membahas tentang apa yang membuat seseorang menjadi unik, khusus, yang oleh Hegel disebut sebagai partikular. Apa yang membuat orang spesial bukan pada sesuatu yang negatif atau sepele. Melainkan pada sesuatu yang bernilai. Jika individu tidak memiliki hal yang khusus untuk ditawarkan, maka ia kekurangan basis bagi pembentukan atas dirinya.

Honneth memberikan kemungkinan dalam memahami kondisi bagi self-esteem sebagai ranah konstetasi dan perjuangan budaya bagi pengakuan terhadap mereka yang sebelumnya ditolak atas kebaikan bersama. Bagi Honneth mesyarakat yang baik yang ketika di dalamnya individu memiliki kesempatan yang nyata bagi eksistensi yang utuh. Sehingga tidak ada satu anggota pun yang menolak kesempatan dalam upaya memperoleh penghargaan atas kontribusinya untuk kebaikan bersama.

Saat rekognisi pada level solidaritas ini gagal dikonstruksi maka bentuk wujud harga diri sosial akan teranulir. Gagalnya rekognisi pada level ini akan menyebabkan bentuk disrespect yang akan melukai martabat manusia. Wujud dari disrespect ini seperti bullying, pengabaian, pengucilan, perusakan nama baik, dan berbagai bentuk penghinaan. Hingga untuk alasan ini juga relasi sosial menyebabkan persaingan individu dalam meraih harga diri sosial dapat memperoleh bentuk yang bebas dari ressa sakit¹².

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini dapat diartikan langkah-langkah pemecahan masalah yang diteliti dengan mendeskripsikan subjek atau objek penelitian. Metode ini memiliki tujuan menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat dari fakta-fakta yang ada¹³. Dengan sumber data yang diperoleh melalui data primer dan sekunder

¹¹ Honneth, *The Struggle for Recognition: The Moral Grammar of Social Conflicts*.

¹² Honneth, *The Struggle for Recognition: The Moral Grammar of Social Conflicts*.

¹³ Haedar Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial* (Gajahmada University Press, 1987).

yang didapatkan dari dokumentasi dan literatur. Dan menggunakan analisis secara deduktif dan induktif.

Sound Horeg dan Fenomena Budaya populer

Budaya dan masyarakat tidak dapat terpisahkan, dan akan selalu tercipta dalam menyusun kehidupan. Manusia yang menghimpun dirinya menjadi kesatuan sosial budaya dan terbentuk menjadi masyarakat. Manusia menciptakan, melahirkan, menumbuhkan dan mengembangkan kebudayaan, dan yang terpenting tidak ada manusia tanpa adanya kebudayaan, dan tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat.

Kesadaran manusia terhadap pengalaman dalam hidupnya akan mendorong dalam menyusun rumusan, batasan, definisi dan teori tentang kegiatan hidupnya yang kemudian dapat disebut kebudayaan yang merasuk pada konsep kehidupannya¹⁴. Seni juga dapat dipahami sebagai bagian dasar manusia yang telah terbentuk sejak lampau. Seni juga menjadi bagian integral dari kehidupan manusia yang memungkinkan untuk mengekspresikan dalam berbagai bentuk seperti seni, musik, dan irama. Perkembangan seni ini dapat memungkinkan suatu bangsa memiliki ciri tertentu. Seni juga dapat menjadi sarana dalam mengembangkan budaya dan nilai estetika yang berkaitan dengan tradisi dan rasa syukur. Dengan begitu seni tidak hanya sebagai bentuk ekspresi tetapi juga sebagai ajang untuk mempertahankan dan mengembangkan budaya. Makna yang ada dalam seni juga mempunyai arti yang berbeda, tergantung pada relasi dan budaya terkait. Seni juga dapat digunakan sebagai sarana pengalaman, menyampaikan nilai-nilai, dan mempertahankan tradisi. Sama halnya dengan sound horeg sebagai alat untuk mengekspresikan dalam bentuk kesenian musik modern¹⁵.

Awal mula adanya sound horeg ini muncul pada tahun 2000-an. Pada saat itu masyarakat menggunakan alat pengeras suara sebagai hiburan sederhana yang sebatas untuk keperluannya saja. Pada akhirnya memunculkan ide untuk mengubah alat pengeras menjadi sound horeg. Perubahan tersebut terinspirasi dari diskotik yang berada di kota-kota besar. Agar warga dapat menikmati hiburan tersebut di desa mereka di buatlah sound horeg hiburan

¹⁴ Nurdien Harry Kistanto, 'TENTANG KONSEP KEBUDAYAAN', *Undip e Journal*, 10 (2018).

¹⁵ Allya Salsa Bilatul Kh, Diajeng Anugrah Cantika Sari, and Fatkurohman Nur Rangga, 'Perkembangan Sound System Sebagai Budaya Dan Kompetisi Sosial Di Desa Sumbersewu, Kecamatan Muncar, Banyuwangi?', *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2.4 (2024), pp. 220–33, doi:10.62383/risoma.v2i4.156.

yang lebih merakyat. Meskipun sebelumnya telah ada tetapi pada masa pandemi Covid-19 banyak masyarakat merindukan hiburan di luar rumah semacam karnaval atau yang lainnya¹⁶.

Budaya sound horeg sendiri tidak begitu saja di terima dalam masyarakat secara luas, terutama saat budaya tersebut dianggap bertentangan dengan norma modern yang menghargai kenyamanan, kesehatan, dan ketertiban. Disini terjadi benturan antara nilai tradisional komunitas yang dapat mengekspresikan kebebasan dengan suara sound yang keras tetapi disisi lain berbenturan dengan nilai-nilai budaya modern¹⁷.

Ketengangan di dalam masyarakat tentang sound horeg semakin diperbincangkan dengan adanya fatwa haram yang dikeluarkan oleh pondok pesantren yang ada di Pasuruan Jawa Timur. Keputusan itu diambil dalam bahtsul masail, di mana ada tiga aspek yang menjadi pertimbangan diantaranya dianggap merusak fasilitas umum yang di timbulkan oleh suara kerasnya, melanggar syariat seperti aksi joget laki-laki dan perempuan yang berpakaian seksi, dan ditenggarai di dalam acara tersebut banyak minuman keras¹⁸.

Penolakan atas sound horeg tidsk hanya muncul pada diskursus sosial semata, tetapi juga memperoleh legitimasi moral dengan adanya fatwa haram dari sejumlah tokoh agama yang ada di Jawa Timur. Praktik sound horeg dinilai bertentangan dengan ketertiban, keusilaanm dan nilai keagamaan, perilaku dalam pertunjukan, dampak terhadap lingkungan sosial, dan terutama pada suara keras yang dihasilkan dari sound horeg.

Penggunaan sound horeg dapat dipahami sebagai bagian dari ekspresi ruang akustik yang dimiliki masyarakat. terutama pada masyarkat kampung padat dan wilayah pinggiran. Henri Lefebvre menyebutkan bahwa ruang sebagai produk sosial yang sarat kuasa, dalam hal ini ruang tersebut diperebutkan oleh rakyat dan pemegang otoritas¹⁹. Dalam studi entografi oleh Rahmah, kelompok pemuda pelaku horeg menganggap kegiatan tersebut sebagai hiburan rakyat sekaligus sebagai tempat pelarian dari stres hidup²⁰. Ketegangan inilah yang menjadikan sound horeg menarik untuk dianalisis

¹⁶ Alvirtyantoro.

¹⁷ Purbaya.

¹⁸ BBC NEWS INDONESIA, 'Fatwa Haram Sound Horeg, Mengapa "kesenian Lokal" Ini Dianggap Mengganggu Warga?', *BBC.Com*, 2025

<<https://www.bbc.com/indonesia/articles/c4gk9jnw198o>>.

¹⁹ Henri Lefebvre, *The Production of Space* (Basil Backwell, 1991).

²⁰ Fikri.

dengan perspektif rekognisi Axel Honneth sebagai arena perjuangan pengakuan sosial.

Sound Horeg Sebagai Arena Perjuangan Rekognisi

Ruang publik merupakan arena yang sangat penting dalam praktik dalam budaya populer, tak terlepas juga sound horeg. Jalanan, lapangan, dan ruang terbuka lainnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana mobilitas, tetapi juga ruang simbolik tempat berbagai macam kepentingan sosial bernegosiasi. Dalam hubungannya dengan sound horeg, ruang publik menjadi tempat utama dalam perebutan pengaruh antara komunitas pendukung sound horeg, masyarakat sekitar, dan juga pemegang kebijakan.

Dalam perspektif Axel Honneth, konflik dalam ruang publik dapat dibaca sebagai *struggle for recognition*. Di mana perjuangan aktor-aktor sosial berusaha memperoleh pengakuan atas hak dan nilai sosial mereka²¹. Negara melalui aturan ketertiban dan kebijakan pengendalian kebisingan, sering memposisikan diri sebagai otoritas yang menentukan untuk membatasi ekspresi budaya. Sementara, komunitas sound horeg memaknai ruang publik sebagai ruang bersama yang sah dalam menunjukkan eksistensi identitas dan solidaritas kolektif, sehingga memunculkan ketegangan antara aturan ketertiban dengan tuntutan pengakuan. Penertiban dan pembatasan di ruang publik ini dipresepsikan oleh komunitas sebagai bentuk penolakan atas eksistensi mereka. Dalam kerangka Honneth, kondisi semacam ini dapat dikategorikan sebagai *misrecognition*, yakni kegagalan institusi sosial dalam memberikan pengakuan yang layak atas subjek atau kelompok tertentu. Alih-alih diposisikan sebagai ekspresi budaya, sound horeg dipandang sebagai sumber gangguan semata²².

Eksistensi sound Horeg terutama yang ada di wilayah Jawa Timur semakin menggema, konten kreator dan perkembangan sosial media menjadi alat pendukung dalam perkembangan dan mewabahnya eksistensi sound horeg. Hiburan masyarakat yang sebelumnya mengarah pada musik dangdut dan ditambang dengan adanya biduan kini perlahan berubah terhadap hiburan musik dengan suara yang menggelegar. Akulturasi budaya terjadi dari jenis musik yang dibawakan, yang sebelumnya masyarakat menggandrungi musik dangdut sekarang perlahan berubah dengan adanya musik EDM

²¹ Axel Honneth, *Disrespect: The Normative Foundations of Critical Theory* (John Wiley & Sons, 2014).

²² Honneth, *The Struggle for Recognition: The Moral Grammar of Social Conflicts*.

(*Electronic Dance Music*). Musik yang sebelumnya ada di diskotik kini turun di jalanan dengan masih memadukan jenis musik yang masih menjadi trend dalam masyarakat umum.

Untuk biaya sewa dari sound horeg ini juga tidaklah murah, karena sekali event harganya bisa belasan hingga puluhan juta rupiah, tetapi itulah yang menjadi nilai tersendiri bagi kalangan pecinta sound horeg ini. Semakin tinggi harga dan semakin dikenal pemilik sound horeg tersebut, maka juga akan menaikkan value yang menyewanya. Untuk kalangan yang menyewa dapat individu atau juga secara berkelompok, tetapi secara umum mereka yang menyewa menggunakan sistem patungan, bisa dalam tingkat RT, RW, Desa, atau komunitas yang lainnya.

Dalam pandangan Honneth rekognisi terbagi menjadi tiga bagian. Amtara lain *Wilayah Subjektif: Cinta (love and self-confidence)*, Wilayah objek: hak dan rasa hormat (*right and self-respect*), dan Wilayah sosial: Solidaritas dan harga diri (*solidarity and self-esteem*). Dalam masyarakat solidaritas memiliki nilai penting dalam memastikan eksistensi mereka. Mereka mendapatkan pengakuan yang berwujud dalam lingkungan kolektif.

Dalam hubungannya dengan kebutuhan pengakuan atas budaya sound horeg dapat dijelaskan melalui konsep yang ditekankan oleh Honneth, yakni pengakuan sebagai fondasi utama dalam pembentukan identitas sosial dan individu. Dalam teori rekognisi dimana pengakuan cinta, hak, dan soildaritas sosial yang semuanya ada relevansi dalam upaya memahami bagaimana sound horeg sebagai musik dan budaya jalanan yang menuntut dan membutuhkan pengakuan dalam masyarakat.

Bagi komunitas sound horeg, menghadirkan suara keras dalam ruang publik bukan hanya soal hiburan, tetapi sebagai bentuk eksistensi. Melalui sound horeg, mereka berusaha menunjukkan keberadaan, solidaritas, serta kemampuan dalam mengorganisasi hiburan dengan skala besar. Dengan demikian, konflik yang muncul di sekitar sound horeg bukan hanya sebagai konflik kebisingan, tetapi juga konflik moral dan kultural mengenai siapa yang mempunyai hak dalam mengekspresikan diri dalam ruang publik dan budaya apa yang dianggap sah.

Pengakuan Cinta: Solidaritas Emosional dalam Komunitas Sound Horeg

Teori Honneh memulai bentuk pengakuan dari hal yang paling dasar yakni pengakuan cinta, dalam cakupannya memiliki hubungan intim dan

melibatkan emosional. Di mana individu dihargai secara personal dan bukan hanya sebagai bagian dari komunitas. Dalam relasinya dengan sound horeg, pengakuan cinta dapat dilihat dalam bentuk penerimaan komunitas kecil yang dalam anggotanya saling menghargai dan mendukung. Komunitas ini memberikan penawaran tempat bagi individu untuk memiliki rasa diterima secara emosional, menemukan solidaritas, dan berekspresi.

Melalui sound horeg ini anggota kelompok akan mendapatkan ruang dalam upaya mengekspresikan diri, bertemu dengan orang-orang yang memiliki minat yang sama dan mereka saling mengakui keberadaan satu dengan yang lainnya, dan ini yang membuat dan menguatkan rasa percaya diri dan mendapatkan kepuasan secara emosional.

Jika sound horeg sendiri dipandang negatif dari masyarakat karena dapat mengganggu, sehingga komunitas ini dapat mengalami pengabaian secara emosional. Mereka akan membutuhkan pengakuan dari lingkungan yang lebih luas agar dapat merasa diterima sebagai bagian yang legal dari sebuah budaya.

Komunitas sound horeg menyediakan ruang yang aman untuk diterima apa adanya. Anggota komunitas saling memberikan dukungan, berbagi, dan membangun kedekatan emosional melalui partisipasi dalam kegiatan, persiapan teknis, atau persiapan kolektif lainnya. Hubungan ini menciptakan rasa memiliki dan memperkuat kepercayaan diri sebagai bagian dalam kelompok.

Pengakuan cinta menjadi fondasi bagi eksistensi komunitas sound horeg. Saat masyarakat memberikan stigma negatif, komunitas ini justru berfungsi sebagai ruang penerimaan. Dengan demikian, ketika ada penolakan, semakin intens solidaritas internal yang akan terbangun.

Pengakuan Hak: Ekspresi Budaya di Ruang Publik

Bentuk pengakuan yang kedua menurut Honneth yakni pengakuan hak. pengakuan sebagai individu yang memiliki hak dan status hukum yang setara. Sound horeg sendiri sebagai salah satu ekspresi budaya sering berada di ruang publik, semacam jalanan yang juga akan berbenturan dengan nilai dan norma dalam masyarakat. Di sini, pengakuan akan hak yang melibatkan pengakuan legal atas hak dalam mengekspresikan melalui sound yang bersuara keras. Jika dalam berekspresi otoritas masyarakat berusaha menekan atas kebebasan berekspresi, maka dapat juga dilihat sebagai bentuk pengabaian atas pengakuan hak.

Dimensi moral dan agama turut berperan dalam membentuk respons sosial atas sound horeg. Di sejumlah wilayah, praktik sound horeg ini tidak hanya mempersoalkan tentang kebisingan yang dihasilkan, tetapi juga sudut pandang moralitas keagamaan. Kritis diberikan terhadap kegiatan sound horeg seringkali dikaitkan dengan anggapan bahwa praktik tersebut mendorong perilaku hedon, meninggalkan ibadah, atau melanggar nilai kesopanan.

Benturan ini mencerminkan kontestasi antara moralitas publik yang berakar dari nilai agama dan ekspresi budaya populer yang berkembang di kalangan masyarakat umum. Honneth memandang moralitas sebagai bagian tempat penting dalam perjuangan rekognisi, karena pengakuan moral berkorelasi dengan martabat dan harga diri sosial seseorang atau kelompok.

Saat sound horeg dilabeli sebagai kegiatan yang tidak bermoral atau bertentangan dengan nilai agama, komunitas yang mendukung sound horeg mengalami bentuk *disrespect* simbolik. Penilaian yang negatif tersebut tidak semata membatasi ruang untuk berekspresi, tetapi juga merendahkan identitas kolektif yang dibangun melalui praktik sound horeg. Dengan demikian, pertentangan seputar sound horeg tidak hanya soal persoalan teknis, tetapi mencerminkan pertarungan makna dan legitimasi moralitas di ruang publik.

Dalam banyak kasus, pembatasan atau juga pembubaran sound horeg dilakukan dengan banyaknya protes karena kebisingan dan ketertiban. Misalnya yang terjadi di Blitar Jawa Timur, polisi membubarkan karnaval sound horeg karena melanggar aturan dan mendapatkan banyaknya laporan dari warga karena dianggap meresahkan²³. Dari sudut pandang komunitas, tindakan semacam ini sering dimaknai sebagai penyangkalan atas hak berekspresi budaya. Dalam pandangan honneth, kondisi semacam ini menunjukkan tidak menghormati dan dapat melukai individu maupun kelompok.

Fenomen sound horeg sebagai bentuk ekspresi budaya janan, tetapi juga menimbulkan konflik sosial yang berkaitan dengan ketertiban publik. Dalam perspektif Axel Honneth situasi semacam ini dapat dibaca sebagai bentuk kegagalan pengakuan pada level hak, di mana ekspresi budaya komunitas tidak sepenuhnya diakui sebagai praktik sosial yang sah pada ruang arena ruang publik.

²³ Winanto, 'Tak Berizin Hingga Konsumsi Miras, Karnaval Sound Horeg Di Blitar Dibubarkan Polisi', *Beritajatim.Com*, 2025 <<https://beritajatim.com/tak-berizin-hingga-konsumsi-miras-karnaval-sound-horeg-di-blitar-dibubarkan-polisi>>.

Jika ekspresi sound horeg di batasi dan tanpa memberikan ruang, maka hal tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pengingkaran atas hak sosial komunitas tersebut. Sehingga akan mendorong resistensi simbolik atau kultural sebagai bentuk perlawanan.

Pengakuan Solidaritas: Sound Horeg dan Identitas Kolektif

Bentuk pengakuan ketiga yakni pengakuan solidaritas. Dalam teori Honneth mengacu pada penghargaan yang diberikan atas individu atau juga kelompok atas kontribusinya terhadap masyarakat. Sound horeg merupakan bentuk ekspresi budaya yang dikaitkan dengan budaya jalanan, yang bisa saja dipandang rendah oleh budaya arus utama.

Dari sudut pandang Honneth, pengakuan solidaritas merupakan hal yang sangat penting karena memungkinkan individu dan kelompok merasa dihargai atas kontribusi yang telah diberikan. Kebutuhan akan pengakuan dapat mendorong dan memperjuangkan pengakuan publik terhadap sound horeg sebagai bagian dari budaya yang sah, otentik, dan unik.

Dalam budaya sound horeg pengakuan budaya merupakan upaya dalam meneguhkan identitas kelompok. Para penikmat dan penggemar tidak hanya menampilkan hingar-bingar tetapi juga membangun identitas bersama. Dengan sound horeg ini menjadi suatu simbol kebanggaan bagi anggotanya, dan memberikan tempat dimana identitas mereka yang khas dapat diakui dan dihormati oleh anggota kelompok.

Pengakuan sendiri juga dapat berbentuk dari masyarakat umum, tetapi seringkali mendapat pandangan negatif karena dianggap dapat mengganggu dan tidak sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat. Kurangnya pengakuan ini berpotensi menciptakan konflik atau juga membuat anggotanya semakin berupaya memperkuat identitas kelompok sebagai bentuk perlawanan terhadap norma yang dianggap mengekang eksistensi mereka.

Sound horeg tidak hanya di protes karena kebisingannya, tetapi dianggap sebagai praktik yang berkonflik dengan moralitas dan otoritas agama, bagaimana saat Majelis Ulama Indonesia Jawa Timur mengeluarkan fatwa haram terhadap sound horeg, yang menunjukkan pertentangan pengakuan solidaritas sosial atas ekspresi budaya sound horeg²⁴.

²⁴ Tim detikjatim, 'Fenomena Sound Horeg, Saat Mudarat Lebih Besar Dari Manfaat', *Detikjabar*, 2025 <<https://www.detik.com/jabar/berita/d-8011006/fenomena-sound-horeg-saat-mudarat-lebih-besar-dari-manfaat?utm=>>.

Kejadian lain yang menunjukkan adanya pertentangan dalam level ini yakni adanya in-seiden pengeroyokan warga yang memprotes karena kebisingan sound horeg²⁵. Di sini menggambarkan bagaimana persaingan antara kebutuhan ekspresi komunitas dan hak individu atas rasa nyamannya di lingkungannya, yang menurut pandangan honneth menunjukkan konflik dalam pengakuan sosial.

Media massa memiliki peran yang besar dalam membentuk persepsi publik atas sound horeg. Pemberitaan yang menekankan aspek konflik, kebisingan, dan gangguan ketertiban memiliki sumbangsih atas terbentuknya stigma negatif terhadap komunitas sound horeg. Dalam banyak kasus, media cenderung merepresentasikan sound horeg merupakan fenomena liar, melanggar ketertiban, dan memiliki potensi merusak harmoni sosial.

tetapi media juga memiliki fungsi sebagai ruang alternatif bagi komunitas sound horeg untuk membentuk narasi tandingan yang menekankan kreativitas, solidaritas, dan kebanggaan. Praktik demikian menunjukkan bahwa perjuangan rekognisi tidak hanya berlangsung pada ruang fisik, tetapi juga pada ruang digital.

Sound Horeg sebagai Subkultur

Analisis dari tiga bentuk rekognisi yakni: cinta, hak, dan solidaritas, fenomena sound horeg mengindikasikan bahwa praktik ini tidak berhenti pada ekspresi hiburan semata, tetapi berkembang menjadi identitas kolektif. Mengacu pada pandangan Honneth, pembentukan identitas sosial ini berkembang secara dialektis dari individu menuju komunitas. Sound horeg menunjukkan proses ini dengan jelas. Individu yang sebelumnya hanya penikmat musik bergeser menjadi bagian dari komunitas dengan identitas kolektif yang kuat.

Dalam praktik bersama, simbol, dan kebersamaan, komunitas sound horeg menciptakan subkultur yang memiliki nilai, norma, dan kebenaran tersendiri. Subkultur ini menjadi sarana bagi anggotanya dalam memperoleh pengakuan yang tidak didapatkan dari masyarakat secara umum.

Kesimpulan

²⁵ Yeftha Christopherus Sanjaya, 'Kronologi Warga Malang Dikeroyok Peserta Sound Horeg Usai Protes Suara Mengganggu', *Kompas.Com*, 2025
<<https://www.kompas.com/tren/read/2025/07/15/111500165/kronologi-warga-malang-dikeroyok-peserta-sound-horeg-usai-protes-suara?utm=>>.

Kajian ini memperluas penerapan teori Axel Honneth dalam konteks budaya populer. Sound horeg menunjukkan bahwa perjuangan pengakuan tidak selalu muncul dalam gerakan bersifat formal, tetapi juga dalam bentuk budaya sehari-hari yang terpinggirkan. Budaya dan masyarakat tidak akan dapat terpisahkan yang membentuk kehidupan manusia. Salah satu bentuk ekspresi budaya yang berkembang yakni fenomena sound horeg. Fenomena tersebut muncul sebagai hiburan masyarakat yang menggunkan pengeras suara dan menciptakan suasana meriah yang terinspirasi dari musik diskotik.

Sound horeg sendiri cukup populer di Jawa Timur, meskipun mendapatkan banyak tentangan yang dinilai dapat mengganggu kenyamanan dan ketertiban publik. Dalam sudut pandang teori rekognisi Axel Honneth, sound horeg sendiri membutuhkan pengakuan dari masyarakat agar dapat diakui sebagai ekspresi budaya yang sah. Ada tiga bentuk pengakuan yang relevan, antara lain: pengakuan cinta di mana komunitas kecil saling memberikan dukungan untuk menghargai satu dengan yang lainnya; pengakuan akan hak yang memberikan legitimasi hukum dalam berekspresi; dan pengakuan solidaritas, dimana individu merasa dihargai atas kontribusinya atas identitas sosial mereka. Sehingga meskipun dianggap banyak yang menentang, sound horeg menjadi simbol identitas dan dianggap sebagai kebanggaan komunitas yang mendukungnya, dan juga sebagai sarana untuk mengekspresikan dan memperkuat identitas budaya mereka.

Daftar Pustaka

- Allya Salsa Bilatul Kh, Diajeng Anugrah Cantika Sari, & Fatkurohman Nur Allya Salsa Bilatul Kh, Diajeng Anugrah Cantika Sari, and Fatkurohman Nur Rangga, 'Perkembangan Sound System Sebagai Budaya Dan Kompetisi Sosial Di Desa Sumbersewu, Kecamatan Muncar, Banyuwangi', *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2.4 (2024), pp. 220–33, doi:10.62383/risoma.v2i4.156
- Alvirtyantoro, Rafi, 'Menenal Fenomena Sound Horeg', *Medcom.Id*, 2024 <[https://www.medcom.id/hiburan/indis/Rb1DoB2N-mengenal-fenomena-sound-horeg-sejarah-dan-artinya#:~:text=Sebenarnya kemunculan Sound Horeg dimulai,\) di rumah masing-masing.](https://www.medcom.id/hiburan/indis/Rb1DoB2N-mengenal-fenomena-sound-horeg-sejarah-dan-artinya#:~:text=Sebenarnya kemunculan Sound Horeg dimulai,) di rumah masing-masing.)> [accessed 2 September 2024]
- Awaluddin, 'DINAMIKA BUDAYA DALAM ERA GLOBALISASI: STUDI KASUS DI INDONESIA', *Jurnal Socia Logica*, 2 (2023)

- BBC NEWS INDONESIA, 'Fatwa Haram Sound Horeg, Mengapa "kesenian Lokal" Ini Dianggap Mengganggu Warga?', *BBC.Com*, 2025 <<https://www.bbc.com/indonesia/articles/c4gk9jnw198o>>
- Fikri, Mohammad, 'Ketika Suara Diharamkan: Sound Horeg Dan Politik Kebisingan Di Jember', *Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial*, 3.2 (2025), pp. 1–17
- Honneth, Axel, *Disrespect: The Normative Foundations of Critical Theory* (John Wiley & Sons, 2014)
- , *The Struggle for Recognition: The Moral Grammar of Social Conflicts* (The MIT Press, 1996)
- Ibrahim, Irviani Anwar, Syamsu A Kamaruddin, and Arlin Adam, 'Pengakuan Sosial Dan Ketidaksetaraan Kesehatan: Analisis Malnutrisi Melalui Lensa Teori Axel Honneth', *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7.4 (2024), pp. 1451–60
- Jatim, tim detik, 'Fenomena Sound Horeg, Saat Mudarat Lebih Besar Dari Manfaat', *Detikjabar*, 2025 <<https://www.detik.com/jabar/berita/d-8011006/fenomena-sound-horeg-saat-mudarat-lebih-besar-dari-manfaat?utm=>>
- Kistanto, Nurdien Harry, 'TENTANG KONSEP KEBUDAYAAN', *Undip e Journal*, 10 (2018)
- Lefebvre, Henri, *The Production of Space* (Basil Blackwell, 1991)
- Marta, Rustono Farady, 'Perjuangan Multikulturalisme Perhimpunan Indonesia Tionghoa Dalam Perspektif Rekognisi Axel Honneth', *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 4.01 (2018), pp. 23–31
- Nawawi, Haedar, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial* (Gajahmada University Press, 1987)
- Nusa, Jurnal, 'Trend Sound Horeg, Digital Native Sarat Omzet', *Jurnal Nusa*, 2023
- Purbaya, Angling Adhitya, 'Pakar Unnes Soal Sound Horeg: Jangan Jadi Tradisi Yang Merugikan', *Detikjateng*, 2024
- Runesi, Sintus T, 'Pengakuan Sebagai Gramatika Intersubjektif Menurut Axel Honneth', *Melintas*, 30.3 (2014), pp. 323–45
- Sanjaya, Yefta Christopherus, 'Kronologi Warga Malang Dikeroyok Peserta Sound Horeg Usai Protes Suara Mengganggu', *Kompas.Com*, 2025 <<https://www.kompas.com/tren/read/2025/07/15/111500165/kronologi-warga-malang-dikeroyok-peserta-sound-horeg-usai-protes-suara?utm=>>
- Winanto, 'Tak Berizin Hingga Konsumsi Miras, Karnaval Sound Horeg Di Blitar Dibubarkan Polisi', *Beritajatim.Com*, 2025 <<https://beritajatim.com/tak-berizin-hingga-konsumsi-miras-karnaval-sound-horeg-di-blitar-dibubarkan-polisi>>
- Rangga. (2024). Perkembangan Sound System sebagai Budaya dan Kompetensi Sosial di Desa Sumbersewu, Kecamatan Muncar, Banyuwangi. *RISOMA* :

- Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(4), 220–233.
<https://doi.org/10.62383/risoma.v2i4.156>
- Alvirtyantoro, R. (2024). *Mengenal Fenomena Sound Horeg*. Medcom.Id.
[https://www.medcom.id/hiburan/indis/Rb1DoB2N-mengenal-fenomena-sound-horeg-sejarah-dan-artinya#:~:text=Sebenarnya kemunculan Sound Horeg dimulai,\) di rumah masing-masing](https://www.medcom.id/hiburan/indis/Rb1DoB2N-mengenal-fenomena-sound-horeg-sejarah-dan-artinya#:~:text=Sebenarnya kemunculan Sound Horeg dimulai,) di rumah masing-masing).
- Awaluddin. (2023). Dinamika Budaya Dalam Era Globalisasi: Studi Kasus Di Indonesia. *Jurnal Socia Logica*, 2.
- Honneth, A. (1996). *The struggle for recognition: The moral grammar of social conflicts*. The MIT Press.
- Ibrahim, I. A., Kamaruddin, S. A., & Adam, A. (2024). Pengakuan Sosial dan Ketidaksetaraan Kesehatan: Analisis Malnutrisi Melalui Lensa Teori Axel Honneth. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(4), 1451–1460.
- Kistanto, N. H. (2018). Tentang Konsep Kebudayaan. *Undip e Journal*, 10.
- Marta, R. F. (2018). Perjuangan multikulturalisme perhimpunan Indonesia Tionghoa dalam perspektif rekognisi Axel Honneth. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 4(01), 23–31.
- Nusa, J. (2023). *Trend Sound Horeg, Digital Native Sarat Omzet*. Jurnal Nusa.
- Purbaya, A. A. (2024). *Pakar Unnes soal Sound Horeg: Jangan Jadi Tradisi yang Merugikan*. Detikjateng.
- Runesi, S. T. (2014). Pengakuan sebagai gramatika intersubjektif menurut Axel Honneth. *Melintas*, 30(3), 323–345.